

ISSN 0853-1536

BULETIN ARKEOLOGI

AMOGHAPASA

Media Informasi Pengelolaan Cagar Budaya di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau

OCMHS

OMBILIN COAL MINING HERITAGE OF SAWAHLUNTO

Edisi 2019



SALAM REDAKSI

Buletin Amoghapasa tahun 2019 kali akan menyajikan Informasi terkait dengan Warisan Budaya Dunia atau lebih dikenal dengan Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto, yang disingkat dengan OCMHS. OCMHS ditetapkan Pada hari Sabtu, tanggal 6 Juli 2019, Pukul 12.15, waktu Baku, Azerbaijan, melalui Sidang Komite Warisan Dunia ke-32 yang berlangsung di Baku, Azerbaijan, pada tanggal 30 Juni – 10 Juli 2019, Kota Sawahlunto ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO dengan nama “Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto”.

Hal penting yang menjadi point utama kriteria penilaian adalah pada Keunikan Tambang Batubara Ombilin, yang menunjukkan adanya pertukaran informasi dan teknologi lokal dengan teknologi Eropa terkait dengan eksplorasi batu bara di masa akhir abad ke-19 sampai masa awal abad ke-20 di dunia, khususnya di Asia Tenggara.

Dalam perkembangannya, terdapat 7 kabupaten/kota yang terlibat dalam berkas pengusulannya, antara lain: Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar dan tentunya Kota Sawahlunto.

Ditetapkannya Sawahlunto sebagai Warisan Dunia UNESCO, tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Namun demikian, sepatutnya kita tidak perlu terlarut dalam euforia ini, karena kedepan tugas dan tanggungjawab besar sudah menanti. Perlu sinergi antar berbagai pihak, terutama pengelolaan, agar OCMHS dapat terus dipertahankan kelestariannya.

Sidang pembaca yang budiman, sebagai tindaklanjut ditetapkannya OCMHS sebagai Warisan Dunia UNESCO, pada edisi tahun 2019, Buletin Amoghapasa BPCB Sumatera Barat mengambil tema “Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto”. Informasi yang tersaji di Buletin Amoghapasa tahun 2019 dimulai dengan *Kebijakan pelestarian Kota Sawahlunto* yang dilanjutkan dengan *Data Cagar Budaya Kota Sawahlunto*. Tentunya pembaca akan bertanya mengapa Sawahlunto perlu dilestarikan, terkait dengan itu dapat dijawab melalui artikel *Pentingnya Pelestarian Cagar Budaya*. Dalam kemasan tulisan lain, pembaca akan dibawa ke masa lalu melalui tulisan *Gelap Terang Lembah lunto dan Sawahlunto di masa silam*. Menyikapi Kota Sawahlunto setelah ditetapkan, pembaca dapat melihat tulisan berjudul *Sawahlunto Kota Wisata Tambang* dan berbagai rencana apa saja yang akan dilakukan untuk melestarikan Kota Warisan Budaya Dunia ini, tulisan berjudul *Konservasi Kota Tambang Sawahlunto* dapat menjawabnya. Terakhir, keunikan Kota Sawahlunto dalam berbagai perpaduan budaya, tulisan *Ragam Lunto* memberikan gambaran keberagaman kota tambang.

Selamat menjelajah di Kota Warisan Budaya Dunia.

Penerbit :

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SUMATERA BARAT

Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau

Jl. Sutan Alam Bagagarsyah, Kotak Pos 29, Pagaruyung, Kec. Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

Telepon : 0751 71451, 72322, fax. 0751 71953, Email : bpcb.batusangkar@gmail.com

Penanggungjawab : Agoes Tri Mulyono, SH Redaktur : Rafki, R SS Editor : Fauzan Amril, M.Hum

Layout/Desain Grafis : Sandy Kelana, S.Ds Fotografer : Harry Iskandar Wijaya, S.Hum Sekretariat : Siti Wahyuni, S.Ds

Redaksi menerima naskah yang terkait pelestarian Cagar Budaya di wilayah kerja BPCB Sumatera Barat
Redaksi berhak mengubah isi tulisan selama tidak menyimpang

SALAM REDAKSI - 1

DAFTAR ISI - 2

PENDAPAT PARA TOKOH - 3

ARTIKEL

Kebijakan Pelestarian OCHMS - 5

Cagar Budaya Kota Sawahlunto - 11

Pentingnya Data Cagar Budaya dalam Upaya Pelestarian - 27

Konservasi Material Cagar Budaya Kota Sawahlunto - 36

Sawahlunto Kota Wisata Tambang - 47

Gelap Terang Lembah Lunto - 59

Ragam Lunto - 68

Sawahlunto di Lorong Masa Silam - 79

GALERI FOTO LAMA - 97

WARTA - 99



Ragam Lunto

Penulis : Ramadhani

*Kapan terakhir kali
mas menonton wayang?*

Pertanyaan itu membuat raut wajah Toyo yang tadi ceria seperti biasa menjadi datar tanpa emosi. Pandangannya nanar, selama beberapa detik dia seperti tidak berada dalam tubuhnya, matanya kosong. Pikirannya menerawang jauh.

Dia kemudian menghembuskan asap rokok yang dari tadi tertahan di mulutnya. Kemudian melentingkan puntung dan merogoh sakunya. Rokok berikutnya telah tergantung di ujung bibirnya. Dia menyulutnya dan menarik satu hisapan dalam lalu membuang asapnya ke udara. "Sudah lama sekali, dek," katanya tak lama kemudian. Pandangannya masih saja entah ke mana.

Toyo, atau mas Toyo adalah perantau Jawa pertama yang saya kenal sejak pertama kali saya menginjakkan kaki di Padang. Meski saya Minang dan dia Jawa, di Padang ternyata kami sama-sama perantau. Saat pertama kali bertemu, Toyo sudah membuka kedai sederhana yang menjual kebutuhan harian, Hubungan kami sangat sederhana, penjual dan pembeli, itu saja.

Hampir sepuluh tahun dan saya telah berpergian ke sana-kemari. Saat kembali ke Padang Toyo masih saya temui di kedainya, yang memang tak lagi sederhana. Banyak hal berubah, tapi tidak pribadi Toyo.



Toyo kemudian bercerita, pertunjukan wayang terakhir kali dia saksikan pada tahun 1990 di desanya di Madiun, Jawa Timur. Pertunjukan wayang, bisa disamakan dengan kenduri besar. Jalan-jalan di desa akan lebih terang. Anak-anak diperbolehkan bermain lebih larut oleh orang tua. Kembang api dan jajanan pasar yang beragam banyaknya juga akan tersedia.

Dan yang terpenting, katanya sambil tersenyum, gadis-gadis kembang desa akan berdandan lebih cantik dari biasa. Dan sungguh mereka memang terlihat lebih cantik ketika malam hari. "Waktu itu saya masih muda dek," ujar Toyo sambil tersenyum.

Sejak saat itu, Toyo tak pernah lagi menyaksikan pertunjukan wayang. Meski cukup sering pulang ke desanya, namun Toyo tak pernah lagi menonton wayang. Apalagi selama merantau di Padang. Wayang adalah barang langka. Wayang bagi Toyo telah menjadi bagian kisah masa mudanya. Di kampungnya, Toyo lanjut bercerita, kisah

wayang selalu bercerita tentang perjalanan hidup. Lakon yang dimainkan biasanya berkisah tentang Wali Songo, sembilan wali yang tersohor karena menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Jawa.

Pertunjukan wayang biasanya bercerita tentang bagaimana menjalani hidup dengan lurus. Melakukan apa yang benar sesuai nilai masyarakat dan agama. Menurut Toyo, isinya adalah petuah-petuah dan ajaran. Jika kita bisa menangkap maknanya, kata Toyo lagi, banyak pelajaran yang bisa membuat hidup jadi lapang.

Saya menemui Toyo beberapa waktu yang lalu, setelah mendengar kabar bakal ada festival wayang kelas nasional di Sawahlunto. Wayang yang sebenar-benarnya wayang. Wayang yang dimainkan oleh dalang yang tentu saja dengan pengantar Bahasa Jawa yang orisinal. Dalang yang dari Jawa, bukan dalang minang. Wayang yang diiringi satu set gamelan yang komplit dan tentu saja suara merdu para sinden.

ARTIKEL

Mendengar kabar itu, cuping hidung Toyo mekar-mekar. Saya tidak paham pasti tingkah lakunya itu apakah lantaran terlalu bersemangat, atau hanya ledakan emosi dalam dirinya. Adiknya yang baru datang dari Jawa menyerbu saya dengan sejumlah pertanyaan. Kapan mas? Di mana mas? Siapa yang main? Gini mas? Gitu mas?. Setelah saya jelaskan mereka berdua tampak senang, lalu kemudian saling bicara dalam bahasa yang tak saya mengerti. Sambil tertawa mereka berucap terima kasih.

Toyo barangkali adalah satu dari sekian banyak masyarakat Jawa di Sumatra yang harus minggat dari tanah kelahiran. Pulau Jawa yang kian padat, tidak dibarengi dengan pekerjaan yang layak. Di masa Orde Baru, gelombang manusia dari Jawa didorong berpindah mengisi lahan-lahan kosong yang jauh tersuruk di Sumatra. Mereka yang dipindahkan, terpisah dari tanah kelahiran, bercerai dari akar kebudayaan yang menjadi identitasnya.

Toyo memasukkan beberapa barang belanjaan saya ke dalam plastik sambil terus berbincang dengan adiknya dalam bahasa yang makin tidak saya pahami. Sambil menjulurkan selebar uang kepadanya, saya berpamitan. Toyo tidak bicara lagi, hanya senyum lebar yang menggantung di wajahnya.

Dari Padang, saya meneruskan perjalanan ke arah utara kota, meninggalkan kota yang makin padat itu di belakang, menelusuri jalan menanjak ke arah perbukitan. Jalanan meliuk kiri dan kanan, mengitari bukit Sitinjau, kabut yang membawa hawa dingin turun menyergap. Meski berada dalam mobil, saya harus mengancingkan resleting jaket hingga ke leher.

Setelah lanskap perbukitan itu usai, hamparan sawah-sawah penuh padi menjejali padangan. Negeri yang subur itu bernama Solok, padi memang salah satu komoditi andalannya. Orang Minang terkenal bisa makan dengan lauk apa saja, atau lebih ekstrim lagi, bisa makan enak walau hanya dengan garam asal berasnya beras bagus, beras Solok tentu saja.

Selepas Kota Solok, mobil yang saya tumpangi meluncur deras di jalanan yang mulus. Memang, belum lama ini ajang balapan sepeda kelas internasional baru saja digelar. Jalan beraspal baru ini salah satu syarat balapan itu bisa digelar. Mobil melesat dengan kencang dan tenang, beberapa orang di dalam mobil tertidur, termasuk saya.

Matahari sudah menyemburkan cahaya kuning emas ketika saya terbangun. Mobil menurunkan penumpang di sebuah kelok di atas bukit. Dari situ tampak jelas, sebuah pemukiman padat teronggok di sebuah lembah, di apit bukit-bukit di sekelilingnya. Sebuah kota yang sepertinya sengaja diletakkan di tengah belantara.

Gong dan bonang terus dipukul sahut bersahutan. Mendengar keriuhan itu orang-orang mulai berkumpul di depan Gedung Pusat Kebudayaan di tengah Kota Sawahlunto. Seorang pria paruh baya, menyulut api dan membakar kemenyan. Asapnya membubung dibawa udara, bau kemenyan yang mencucuk hidung itu menyebar ke seluruh sudut di komplek. "Ini sarat-sarat yang dilakukan sebelum kuda kepang dimulai," ujar Sajiman, seorang tetua paguyuban Jawa melihat saya menatapnya dengan wajah bingung.

Delapan pemain memulai pertunjukan dengan tarian. Menggunakan kuda dan pedang-pedangan para pemain saling berhadapan. Permainan kuda kepong memasuki inti pertunjukan ketika para pemain satu persatu mulai tak sadarkan diri. Para pemain yang tak sadar-kan diri ini kemudian menunjukkan gerakan yang tak pernah terlihat sebelumnya. Beberapa orang terlihat menari jawa.

Setelah para pemain mulai tak sadarkan diri, mereka bisa melakukan hal-hal diluar nalar manusia. Beberapa pemain yang tengah menari-menari mengikuti alunan musik menghadap ke Sajiman. Sajiman kemudian mengambil sebuah cambuk besar dan mengayunkannya. Cambuk itu berkali-kali mengenai tubuh si pemain.

Namun mereka tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Bahkan cambukan itu tidak meninggalkan bekas apapun pada kulit. Beberapa orang pemain lain sibuk mengunyah beling.

Ada juga yang terlihat asik mengunyah bara api. Bagi yang belum pernah menyaksikan pertunjukan kuda kepong, barangkali akan terkejut dengan keganjilan-keganjilan yang ditampilkan dalam permainan adat yang berasal dari tanah jawa tersebut.

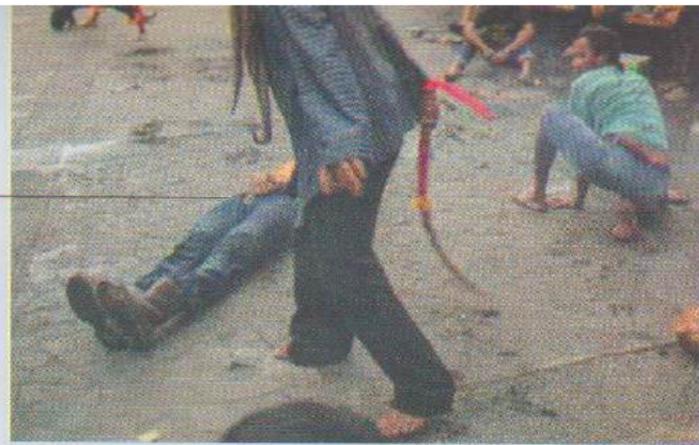
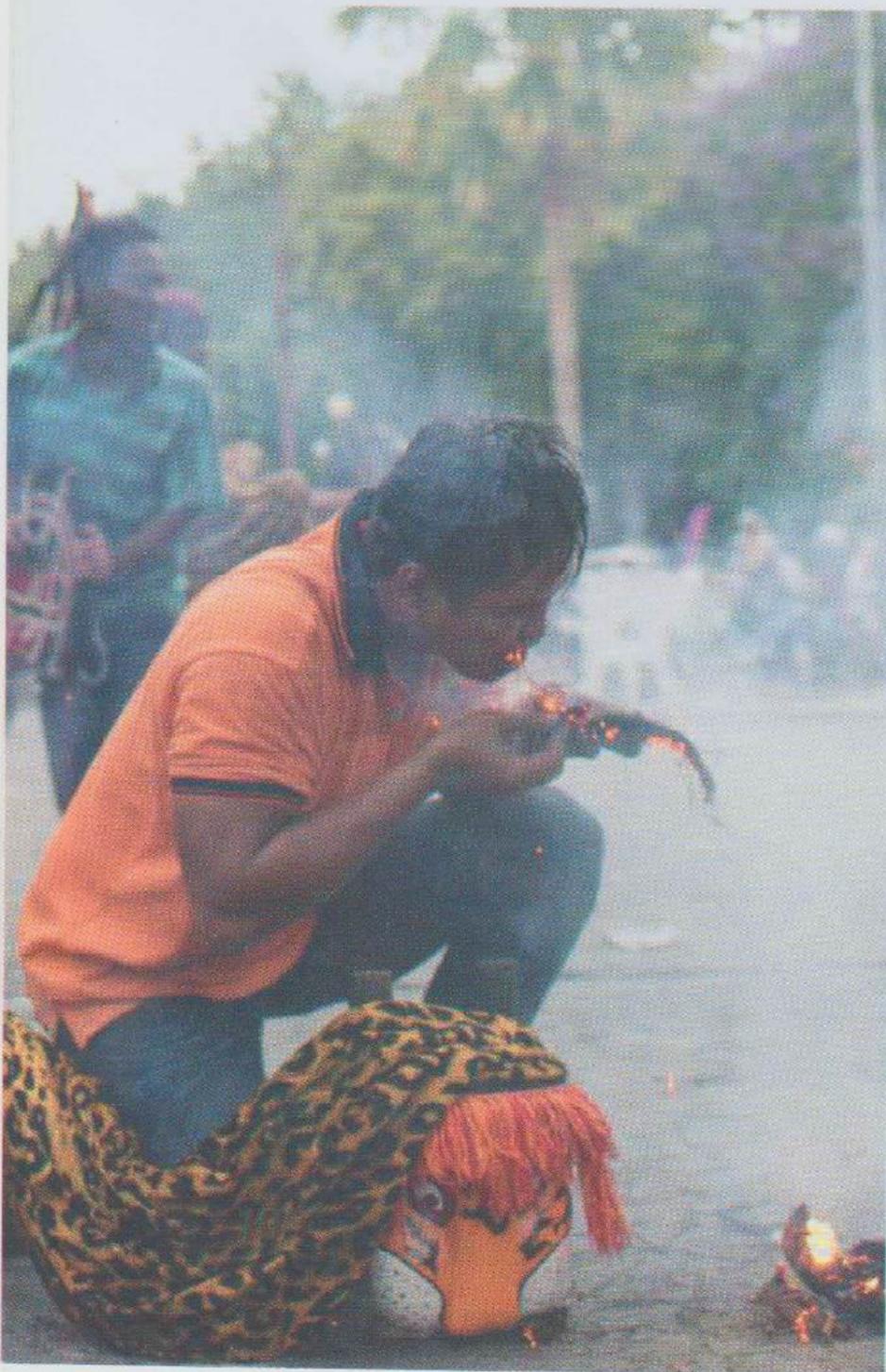
Di awal pertunjukan penonton akan dibius dengan aroma kemenyan yang dibakar di beberapa penjuru. Selagi aroma yang lekat dengan segala hal yang gaib tersebut menyerang hidung, bebunyian dari seperangkat musik gamelan mulai juga mengisi gendang telinga. Para pemain kuda kepong kemudian mendekati asap kemenyan dan gendang yang ditabuh dalam irama cepat. Sesaat kemudian mereka kejang-kejang, tak sadarkan diri. Kemudian bangun sebagai orang lain.



ARTIKEL

"Dia anak minang, tidak pandai bertutur bahasa jawa," teriak seorang penonton mengenali temannya yang mulai berkemat-kamit bicara dalam bahasa jawa halus. Pemain yang tengah berkemat-kamit tersebut kemudian menari mengikuti tabuhan gong dan gendang. Kemudian tanpa menggunakan tangan dia mengambil kembang tujuh rupa yang menjadi bagian sesajen dan mengunyahnya. Setelah para pemain mulai tak sadarkan diri, mereka bisa melakukan hal-hal diluar nalar manusia. Sajiman kemudian mengambil sebuah campuk besar dan mengayunkannya. Cambuk itu berkali-kali mengenai tubuh pemain. Namun mereka tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Beberapa orang lagi sibuk mengunyah bara api yang menyala pada sebuah sabut kelapa. Bara yang merah menyala dimasukkan dalam mulut dan ditelan. Jangankan bibirnya melepuh atau terbakar, pemain



tersebut tidak menunjukkan indikasi merasa kepanasan. Dia malah makin asik memasukkan bara api dalam mulutnya. Ketika bara api telah tuntas di mulutnya, dia kemudian melihat pecahan kaca di sebuah sudut. Dengan sikap seperti harimau dia meloncat menerkam kaca tersebut kemudian melumatnya dengan giginya. Tak satu pun goresan atau luka yang muncul di mulutnya. Beberapa wanita terlihat memejamkan mata menyaksikan aksi si pemain.

Di akhir pertunjukan Sajiman memanjatkan doa di telinga setiap pemain yang masih dalam kondisi trans. Satu persatu kesadaran para pemain kembali normal. Namun yang anehnya mereka tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Ini adalah salah satu hal yang tidak masuk akal. Pertunjukan kuda kepang dimulai setelah shalat ashur dan baru berakhir tepat menjelang shalat maghrib. Setidaknya mereka melakukan atraksi selama dua jam penuh. Mereka kembali pada kondisi awal seperti saat permainan baru dimulai. Tanpa bekas luka tanpa kucuran keringat yang berarti. "Bunga tujuh rupa, wewangian, dan sepasang bubur merah dan putih adalah syarat untuk memulai permainan tadi," kata Sajiman sembari mempersilahkan saya masuk ke rumahnya.

Usai pertunjukan itu, Sajiman menawari saja ngopi di rumahnya. Hanya berjarak sepuluh menit dari kota, kami sampai di rumahnya di atas bukit. Di depan rumah sudah ada dua orang warga yang ingin minta obat, karena diserang demam hebat usai menebang pohon besar di pinggir kampung.

Malam terasa begitu lambat di Sawahlunto. Gelas-gelas kopi yang dihidangkan istri Sajiman isinya tinggal setengah. "Kuda kepang bisa disebut sebagai permainan adat, sama seperti randai dalam kesenian Minang," kata Sajiman dengan nada datar.

Dalam pertunjukan kuda kepang, Sajiman bertugas sebagai juru kunci. Dia memegang peran penting untuk memulai, mengawasi dan mengakhiri permainan. Pertunjukan kuda kepang pada awalnya adalah pertunjukan musik yang diiringi oleh gerakan tarian. Delapan pemain yang memulai pertunjukan saat musik telah dimulai. Mereka memulai dengan sebuah gerakan sembah. Kuda-kuda yang dibuat dari anyaman telah berdiri di medan pertunjukan.

"Mereka ada yang memasuki. Dalam kuda kepang, para pemain dimasuki oleh makhluk lain tanpa diundang," ujar Sajiman.

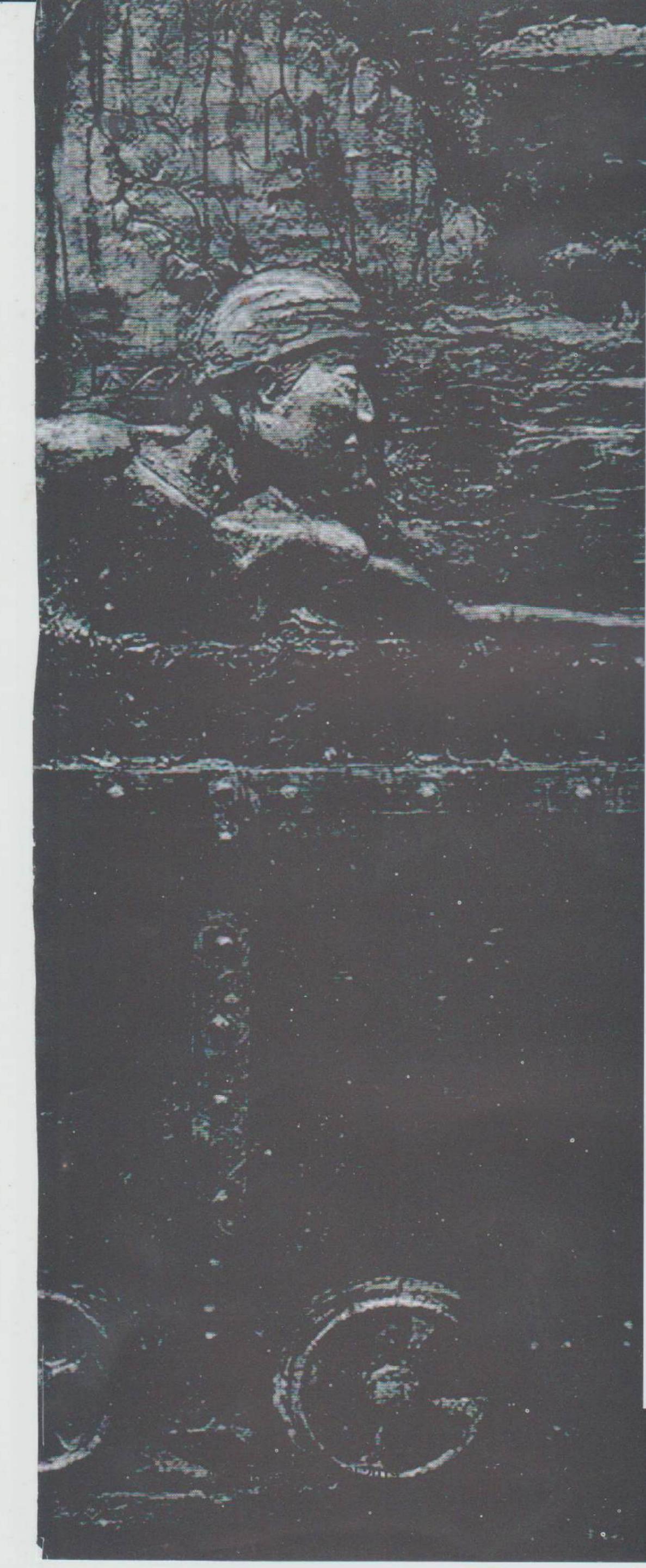
Sajiman mengatakan kuda kepang adalah kesenian anak muda. Jenis kesenian ini memiliki nama berbeda di beberapa daerah di Jawa. Di Sawahlunto orang menyebutnya Kuda Kepang. Beberapa daerah di Jawa



mengenal permainan ini sebagai kuda lumping, atau jaranan. Namun pada hakikatnya tetaplah sama. Kuda kepang bisa disebut sebagai permainan adat. Pertunjukan kuda kepang pada awalnya adalah pertunjukan musik yang diiringi oleh gerakan tarian.

Malam jatuh makin lama, gelas-gelas kopi yang kosong kembali diisi. Kami larut dalam obrolan yang tak kunjung usai. Sajiman menahan saya untuk pamit. "Tidak baik melepas tamu turun malam hari," ujarnya.





Saya menemui Freddy, seorang pemandu lokal di pusat kota. Dia mengajak saya melihat magnet utama Sawahlunto. "Belum sah seseorang ke Sawahlunto jika belum melihat Lubang Mbah Suro," begitu katanya merayu saya. Saya dibawa masuk ke sebuah museum. Potret wajah penambang dalam warna hitam putih menempel di dinding. Beberapa alat tambang dan masker tersusun di sudut yang lain. Usai mendaftar dan membayar karcis. Freddy menyuruh saya mengenakan helm dan sepatu khusus penambang.

Kami memasuki liang tambang dan menuruni tangga. Lampu neon yang berpijar terang tak mampu mengusir hawa lembab ruangan itu. Dalam temaram liang, Freddy mulai bicara tentang sejarah kota dan tokoh-tokoh yang tidak saya kenali semuanya.

Sejarah mencatat Tambang Mbah Soero mulai digali pada tahun 1898 oleh pekerja tambang dan pekerja paksa yang didatangkan dari Jawa. Lubang ini merupakan lubang tambang pertama di Patahan Soegar Sawahlunto. Kegiatan pertambangan ini dikomandoi oleh seorang Mandor bernama Soerono, nama yang kemudian menjadi nama dari objek wisata Lubang Mbah Soero. Orang-orang rantai begitu pekerja paksa itu biasa disebut, bekerja siang malam untuk mendapatkan batubara dengan menggunakan peralatan sederhana. Mereka hanya menggunakan sekop dan baling. Mereka bekerja dengan kondisi di rantai, baik di leher, tangan dan kaki.



Dengan leluasa sang dalang bertutur dan berganti peran. Dia dengan gampang mengganti nada suara sesuai lakon yang sedang dimainkan di bawah cahaya lampu. Suara merintih dan sedih akan digunakan saat memainkan lakon rakyat jelata. Nada suara kebarat-baratan, serupa turis yang terbata berbahasa Indonesia akan dikelurkan saat memerankan kompeni.

“Saat orang-orang rantai yang berasal dari berbagai penjuru negeri ingin mengobarkan perlawanan terhadap kompeni”, suara dalang pun ikut meninggi. “akibat perlawanan mereka, sejumlah orang dibuang dan

sebagian lagi dipekerjakan dalam proyek besar tambang batubara secara paksa.

“Para pekerja paksa yang terdiri dari beberapa etnik di nusantara tersebut mengerahkan segala kekuatannya untuk terus melawan penjajah,” tutur Sriyanto.

Sriyanto terus berkisah. Suaranya masih saja terus berubah sesuai lakon yang dimainkan. Lewat wayang dia kembali mengulang sejarah yang terjadi di Sawahlunto. Sejarah yang sama yang juga membentuk kebudayaan masyarakat Sawahlunto hari ini.

Bunyi yang keluar dari lubang saluang membius orang-orang yang berkumpul di Lapangan Segitiga Sawahlunto, Kamis malam. Nada-nada pentatonik itu diselingi se bait dendang minang yang membuat hati tergetar, namun dari bibir panggung penonton malah bersorak dan bertepuk tangan.

Sejurus kemudian tabuhan bonang saling bersautan. Komponen musik gamelan yang bentuknya menyerupai talempong itu membuat ritme musik makin tinggi. Bunyi gong menggema dari sudut panggung. Dendang Minang segera berubah menjadi larik-larik dengan nuansa jawa yang kuat.

"Di Sawahlunto, kesenian dan kebudayaan telah menyatu menjadi satu kesatuan utuh meski masyarakatnya terdiri dari etnik dengan budaya berbeda," ujar Bagus, seorang seniman dari Sangkar Bina Satria.

Musik gamelan misalnya, katanya lagi, dimainkan oleh anak-anak muda dari Kolok, Silungkang, Talawi, dan daerah lainnya. Dan mereka bukanlah anak-anak dari keluarga Jawa. Begitu juga dengan kebudayaan randai. Anak-anak dari keluarga Jawa juga bersemangat belajar memainkan randai. Malam itu hujan turun, namun orang-orang di Sawahlunto berkumpul hingga larut malam. Orang-orang mengenakan blangkon dan kain batik.

Sebagian besar orang-orang Jawa didatangkan secara paksa ke Sawahlunto pada ujung abad ke-18 sebagai pekerja tambang. Mereka diangkut dengan kapal-kapal besar untuk mengeluarkan batubara dari perut bukit-bukit di sepanjang sungai Lunto. Tenaga ekstra ini didatangkan oleh pemerin-

tah kolonial karena, tenaga kerja pribumi kala itu tak lagi memadai.

Para pekerja didatangkan dan kemudian terus dipekerjakan selama bumi Sawahlunto masih mengandung batubara. Artinya mereka bakal bekerja dalam waktu yang lumayan lama. Untuk menjaga etos kerja pekerja migran, pihak kolonial melakukan banyak hal. Sama dengan bos-bos zaman kini, para penguasa kala itu menjanjikan hiburan sebagai bonus bagi pekerja yang tekun.

Wayang, adalah satu bentuk hiburan yang didatangkan, atau ikut datang bersama para pekerja ini. Pada malam hari atau di waktu-waktu tertentu, pertunjukan wayang akan digelar untuk menghibur hati para pekerja yang rindu rumah. Atau sekedar mengisi malam-malam yang panjang di tanah yang asing.

"Wayang menjadi kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Jawa saat mereka tiba dan menetap di Sawahlunto," ujar Sukri, pihak penyelenggara festival wayang di Sawahlunto. Kesenian wayang sama halnya di daerah manapun di Indonesia telah melekat sebagai identitas masyarakat Jawa. Festival Wayang Nusantara, kata dia, pada gagasan awalnya berniat untuk mengangkat kesenian dan budaya masyarakat Jawa di Sawahlunto sebagai kekayaan budaya Sawahlunto. Sawahlunto telah tumbuh menjadi kota yang multietnik. Beragam kebudayaan telah tumbuh dan bercampur sejalan dengan manusianya yang terus menjalin hubungan baik. Wayang dan kesenian Jawa lainnya juga telah ikut membentuk kebudayaan Sawahlunto hari ini.



Hari ini ketika batubara tak lagi seharum dulu, Sawahlunto terus hidup. Batubara meninggalkan jejak, manusia-manusia baru dan kebudayaan yang terus berkembang. Perkembangan yang terus dijaga inilah yang akhirnya menjadi kabar baik untuk hari ini dan masa depan.

Kabar baik itu datang dari Baku, Azerbaijan di awal Juli 2019. Komite Warisan Dunia sepakat memilih Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Untuk menentukan Situs Warisan Dunia terpilih tersebut, tim riset UNESCO akan melakukan diskusi panjang dan ketat bersama para pakar dari puluhan negara. Setiap negara pun berhak memasukkan nominasi cagar alam dan budaya masing-masing.

Situs budaya yang masuk dalam penilaian tim kurasi UNESCO harus melewati beberapa poin. Salah satunya menyuratkan dialog nilai-nilai kemanusiaan, menjelma saksi bagi tradisi budaya dan peradaban yang hidup maupun yang telah hilang, serta representasi luar biasa dari jenis bangunan dan teknologi istimewa dalam sejarah manusia.

Selain itu, nominasi terpilih juga harus melewati beberapa kriteria penilaian misalnya memiliki keterkaitan dengan peristiwa dan tradisi yang masih hidup, mengandung fenomena alam superlatif dan keajaiban alam nan spektakuler, hingga menjadi contoh luar biasa dari proses evolusi bumi. Penetapan ini menambah koleksi situs istimewa yang dimiliki Indonesia. Hingga hari ini, tercatat sekitar 1.092 unit cagar alam dan budaya Indonesia yang tercatat sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO sejak 1991.

Saya teringat Sajiman yang terus berupaya menjaga semangat anak-anak muda Sawahlunto dan Sriyanto dalang yang terus mengibaskan wayang. Freddy mungkin bakal mempertajam wawasan sejarahnya tentang lubang Mbah Soero sekaligus mengasah kemampuan bahasa asingnya. Menjadi Warisan Dunia sama artinya membuka gerbang besar agar dunia menghadapkan pandang ke Sawahlunto. Dan semoga saja Sajiman, Sriyanto, Freddy dan masyarakat Sawahlunto bisa menyambung gelombang yang datang dengan tangan lapang terbuka.